

SIKAP SISWA KELAS X SMK Y TANGERANG TERHADAP BULLYING

Trevi, Winanti Siwi Respati
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
winantisr@esaunggul.ac.id

Abstrak

Kekerasan di SMK Y ternyata tidak hanya terjadi oleh kakak kelas kepada adik kelasnya, namun dapat juga terjadi pada teman sebayanya. Dalam tahap berteman dengan teman sebayanya, remaja sering kali membentuk suatu kelompok dengan teman-teman lain yang sekiranya memiliki persamaan sifat antara remaja yang satu dengan remaja yang lain. Dari kehidupan berkelompok ini, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat melakukan tindak kekerasan seperti mencibir, menghina, memalak, dan sebagainya. Kekerasan ini bisa disebut sebagai *bullying*.

Kata kunci: sikap, siswa, *bullying*

Pendahuluan

Kekerasan di sekolah yang dilakukan senior kepada junior tak kunjung menghilang dari dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa waktu silam kita dikejutkan oleh berita di media yang mengabarkan bahwa Ade Fauzan, siswa kelas X SMA 82 Jakarta dikeroyok secara tidak manusiawi oleh 30 orang seniornya, murid kelas XII (www.republika.co.id). Ade dipukuli sekitar 30 siswa kelas XII sekolahnya karena dia dianggap melanggar aturan dengan melewati "Jalur Gaza", sebuah lorong di depan kelas XII yang terlarang dilewati oleh siswa kelas X dan XI. Akibat pengroyokan itu, Ade harus dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP). Ade mengaku tidak berani melawan tindakan penganiayaan yang dilakukan kakak kelasnya. "Takut, jika melawan maka akan lebih parah," ujarnya (www.tempointeraktif.com).

Kekerasan di sekolah ternyata tidak hanya terjadi oleh kakak kelas kepada adik kelasnya, namun dapat juga terjadi pada teman sebayanya. Dalam tahap berteman dengan teman sebayanya, remaja sering kali membentuk suatu kelompok dengan teman-teman lain yang sekiranya memiliki persamaan sifat antara remaja yang satu dengan remaja yang lain (Moore, dikutip Baron & Bryne, 2004). Dari kehidupan berkelompok ini, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat melakukan tindak kekerasan seperti mencibir, menghina, memalak, dan sebagainya. Jika hal ini terjadi berulang kali, korban akan merasa tertekan hingga mengalami depresi sampai akhirnya melakukan bunuh diri. Seperti yang dialami oleh seorang siswi SMP negeri 10 Bekasi pada tahun 2005 lalu, ia melakukan bunuh diri karena tidak tahan dengan ejekan teman-temannya yang selalu mengatakan bahwa ia adalah anak tukang bubur (Yudistira, 2005 dikutip oleh Saputra, 2008).

Kekerasan yang dilakukan ini bisa dikatakan sebagai *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Olweus 1997; Rigby 1997; Sullivan 2001; Crick dan Beigbee 1998; Duncan 1999; Ma, Stein dan Mah 2001; Sullivan, Mark, dan Sullivan, 2005; dalam Sarwono, Sarlito dan Meinarno 2009). Elemen-elemen utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah ketidakseimbangan power, dimana pelaku merasa mempersepsikan dirinya memiliki "power" lebih dibandingkan korbannya, yang mempersepsikan dirinya tidak berdaya untuk melawan; *bullying* biasanya terencana, tetapi terselubung; *bullying* cenderung atau setidaknya dipersepsikan oleh korban akan berulang. (Sarlito dan Meinarno 2009)

Menurut siaran pers yang diterima detikcom dari aktivis Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Diena Haryana, pada sabtu tanggal 28 April 2007, *bullying* terbagi menjadi tiga. Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. Kedua, verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek. Ketiga, psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Bullying dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis

(*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R., tahun 2005, ditemukan bahwa ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Hal ini juga terjadi di SMK Y Tangerang dimana dalam acara MOS (Masa Orientasi Siswa), siswa baru diperkenalkan dengan sekolah dan program yang ada di sekolahnya. Dalam pelaksanaannya, penulis mengamati masih terdapat beberapa bentuk perilaku *Bullying* yang dilakukan para senior mereka di SMK Y ini terhadap siswa baru tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, tindakan *Bullying* yang mereka dapatkan kebanyakan adalah berupa verbal, seperti caci-makian, ejekkan, dan perintah-perintah untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak inginkan sehingga mempermalukan mereka.

DR. Huneck, seorang ahli intervensi *Bullying* yang bekerja di Jakarta Internasional School, mengatakan *Bullying* akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk dalam kategori *Bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *Bullying*, tidak menyadari dampak *Bullying* yang dapat merusak kegiatan belajar siswa, dan tidak adanya campur tangan secara efektif dari pihak sekolah.

Kemudian jika kita tinjau dari salah satu karakteristik perkembangan sosial remaja, disebutkan bahwa remaja menjalin hubungan persahabatan dengan teman disekolah (Alexander A. Schneiders, 1964:452-460 dikutip oleh Dahlan, 2006). Dalam hubungan persahabatan ini, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut minat, sikap, nilai dan kepribadian.

Dari informasi di atas, dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* sebenarnya sudah hampir meluas di dunia pendidikan kita tanpa kita sadari bentuk dan akibatnya. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada remaja saat ini sangat memprihatinkan penulis sebagai pendidik. Lebih ironisnya lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *Bullying* sebagai hal yang biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan, *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain (detik.com). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu serta

membantu pembentukan karakter pribadi anak yang positif ternyata justru menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying* dan tentunya hal ini dapat memberikan ketakutan bagi anak untuk memasuki sekolahnya (Astuti,2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu sikap terhadap *Bullying*

1. Definisi Konstruktif

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif atau negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Sarlito, 2002).

Menurut Mann (dalam Azwar, 1995) terdapat 3 komponen sikap, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mencakup kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan tersebut berasal dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui, ketika kepercayaan telah terbentuk maka hal tersebut akan membentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Hal yang dipercayai tersebut akan terpolakan dalam pikirannya. Komponen afektif mencakup masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

Perasaan merupakan manifestasi dari sikap terhadap suatu objek. Pada umumnya reaksi emosional dalam komponen afektif ini dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek tersebut. Komponen konatif menunjukkan kepada perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasarkan oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Artinya bahwa bagaimana seorang berperilaku terhadap suatu objek dalam situasi tertentu akan ditentukan dari kepercayaan dan persaannya terhadap objek tersebut.

Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan dapat

membentuk sikap individual . oleh karena itu sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku terhadap objek.

Selanjutnya pengertian *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap *Bullying* adalah bagaimana seseorang menyikapi *Bullying*, sikapnya tersebut dapat berupa sikap yang positif atau bisa juga negatif, dan itu akan menentukan kecenderungan tindakan nyata yang akan terjadi selanjutnya.

2. Definisi Operasional

Menurut Chadwick (1991) Definisi Operasional merupakan seperangkat intruksi khusus yang menjelaskan bagaimana suatu variabel dapat diukur (dikutip oleh Widiyanto 2009). Dalam penelitian ini definisi Operasionalnya akan diperoleh melalui skor total item-item dalam kuesioner sikap terhadap *Bullying* yang terdiri dari Komponen sikap, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas Y Tangerang, dengan jumlah muridnya sebanyak 269 siswa.

Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah metode kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner sikap terhadap perilaku *Bullying*. Kuesioner ini digunakan untuk mengungkap bagaimana sikap siswa terhadap perilaku *Bullying*, sehingga diperoleh kecenderungan *Bullying* mereka di kelas X. Kuesioner sikap terhadap *Bullying* ini disusun berdasarkan teori Sikap dari Mann, yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Kemudian, ketiga komponen tersebut dikonstruksi dengan teori *Bullying* yang diungkapkan oleh Sullivan (2000).

Menurut Sullivan (2000) (dikutip oleh Astuti, 2008), *Bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *Bullying* secara fisik dan non-fisik. Kemudian *Bullying* secara non-fisik di bedakan menjadi 2 yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* secara fisik contohnya menggigit menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan

mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban (Ong, 2003; Sullivan, 2000 dalam Astuti, 2008). *Bullying* non-fisik terbagi menjadi dua, yaitu *Bullying* verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban. Kemudian *Bullying* Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non-verbal tidak langsung, contohnya manipulasi pertememanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, sembunyi-sembunyi. *Bullying* non-verbal langsung, contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. (Sullivan, 2000 dalam Astuti, 2008) Sullivan membagi tindakan *Bullying* dalam 2 buah bentuk, yakni fisik dan non fisik

Skala sikap terhadap perilaku *Bullying* disusun dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju), dengan alasan :

- Kategori *indecisided*, yaitu mempunyai arti ganda, bisa juga diartikan netral atau ragu-ragu
- Dengan tersedianya jawaban di tengah, menimbulkan kecenderungan jawaban di tengah (*central tendency effect*)

Maksud jawaban dengan empat tingkat kategori untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah tidak sesuai, sehingga dapat mengurangi data penelitian yang hilang. (Sutrisno Hadi, 1991 : 19-20).

1. Analisa Deskriptif

Untuk mendapatkan data representative sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang terhadap *Bullying* diperoleh dari analisa deskriptif, dimana dalam analisa deskriptif ini akan dicari mean dan standar deviasinya. Setelah itu, barulah akan dilakukan pengkategorian sampel penelitiannya.

2. Pengkategorian subjek penelitian

Untuk menentukan siswa dalam kategori siswa bersikap positif terhadap *Bullying* atau negative terhadap *Bullying* diperoleh berdasarkan nilai rata-rata skor. Untuk siswa yang ada dalam kategori sikap positif dimana siswa menyetujui *Bullying* yaitu dengan menambahkan nilai rata-rata dengan setengah standar deviasinya, sedangkan

untuk kategori negatif dimana siswa tidak setuju dengan *Bullying*, yaitu nilai rata-rata dikurangi setengah standar deviasinya.

3. Mencari komponen sikap yang paling dominan

Pada alat ukur sikap terhadap *Bullying* terdapat 3 komponen sikap yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif dengan jumlah item yang berbeda. Dengan demikian setiap subjek memiliki tiga skor sikap pada keseluruhan jawabannya, karena setiap subjek memiliki tiga skor komponen sikap, maka perlu ditentukan komponen yang dominan dari setiap subjek penelitian. Untuk menentukan komponen sikap yang paling dominan, tidak dapat dilihat dari skor masing-masing komponen sikap, karena masing-masing komponen sikap memiliki jumlah item yang berbeda dan distribusi skor yang berbeda. Oleh karena itu, digunakan perhitungan *Z-Score* untuk mengubah ke dalam satuan nilai yang sama. *Z-Score* merupakan suatu konsep bilangan yang menunjukkan perbandingan penyimpangan sebuah skor dari rata-rata hitung terhadap simpangan baku. *Z-score* merupakan nilai standar yang mempunyai rata-rata hitung 0 dan simpangan baku 1.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap *Bullying*

Kriteria untuk menarik kesimpulan bahwa item-item dalam kuesioner tersebut valid adalah dengan menggunakan tabel *r product moment*, dimana Nilai *r* table untuk 30 sampel adalah 0,361, berarti untuk menentukan item yang valid yaitu dengan kriteria $r_t > r$ atau nilai *corrected* item total harus lebih besar dari 0,361. Berdasarkan hasil uji coba validitas, yang diambil dari 30 sampel penelitian diperoleh data bahwa dari 75 item, terdapat 10 item yang gugur, yakni no 2, 4, 7, 9, 13, 18, 19, 30, 65, dan 72.

Kemudian untuk memenuhi syarat bahwa kuesioner ini reliabel atau tidak yakni dengan melihat nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari skala sikap terhadap *bullying* tersebut, sesuai dengan persyaratan yang direkomendasikan oleh Nunnally (1978) yaitu syarat reliabel suatu kuesioner yakni memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6. Dari proses penghitungan hasil try out dengan menggunakan bantuan SPSS 13 diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* adalah 0,967, angka ini menunjukkan bahwa item-item dalam skala sikap terhadap *bullying* ini adalah reliabel, karena lebih dari 0,6.

Berikut ini akan diuraikan mengenai gambaran umum sampel penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia, program keahlian, keadaan keluarga, informasi yang paling disukai, peran dalam *bullying*, *peer group*, pekerjaan, penghasilan dan pendidikan orang tua, serta urutan kelahirannya. Dalam penelitian ini melibatkan 73 sampel penelitian dari populasi penelitian sebanyak 269 orang.

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Sampel penelitian berjumlah 73 orang yang terdiri dari 44 orang perempuan (60,3 %) dan 29 orang laki-laki (39,7 %) Kebanyakan dari sampel penelitian berjenis kelamin perempuan, dimana memang pada tiap tahunnya di SMK Y ini jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-lakinya.

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas X yang berada pada rentang usia 15-17 tahun. Sampel penelitian didominasi oleh siswa yang berusia 15 tahun yaitu sebanyak 35 orang (47,9%), kedua adalah sampel penelitian yang berusia 16 tahun sebanyak 25 orang (34,2%) dan sampel penelitian yang berada pada usia 17 tahun merupakan sampel dengan jumlah paling sedikit yaitu 13 orang (17,8%). Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa standar pemerintah daerah yang menyarankan bahwa standar ideal anak mulai bersekolah SD adalah berusia 6 tahun sudah mulai banyak terlaksana, namun belum tentu yang berusia di atasnya atau dibawahnya tidak memenuhi standar, mereka juga berhak untuk bersekolah. Dari beberapa siswa yang sempat diwawancarai, kebanyakan siswa yang usianya 16 sampai 17 tahun mengatakan bahwa mereka mulai masuk sekolahnya telat dan ada juga yang sempat tinggal kelas. Kemudian ada seorang siswa usianya 17 tahun mengatakan bahwa dia menunda melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMK karena belum ada biaya dan terpaksa harus bekerja dan beruntungnya, dia mendapatkan beasiswa dari sebuah yayasan sosial ditempat ibadahnya, sehingga ia dapat melanjutkan sekolahnya.

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Program Keahlian

Sampel penelitian yang berjumlah 73 orang merupakan siswa kelas X yang berasal dari 4 program keahlian, yakni UPW, MM, AK, dan AP. diketahui bahwa mayoritas siswa yang menjadi

sampel penelitian berasal dari program AK (akuntansi) yaitu sebesar 39,7 % (29 siswa). Program keahlian ini memang banyak diminati siswa-siswi karena dianggap paling bergengsi dibandingkan dengan jurusan lainya, apalagi banyak lulusan AK yang sudah mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka berangapan bahwa program keahlian AK akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Kemudian program keahlian yang tidak kalah menarik perhatian siswa-siswi di SMK ini adalah MM (multimedia) sebesar 26,0 % (19 siswa) sampel penelitian berasal dari program keahlian MM, meskipun masih terbilang baru dibuka 3 tahun ini, tapi kepopulerannya tidak kalah dari AK dan bahkan mengalahkan perminatan terhadap program AP (administrasi perkantoran) yang sudah dari awal berdiri bersamaan dengan sekolah ini didirikan. Mereka berlomba-lomba masuk ke program keahlian MM, karena merasa paling keren, tidak ketinggalan jaman, dan bisa jadi programmer ataupun desainer. Kemudian dari sampel penelitian ini, yang berasal dari program AP (administrasi perkantoran) sebesar 24,7 % (18 siswa). Perminatan terhadap program keahlian ini tidak terlalu mengalami penurunan, karena memang banyak juga siswa yang memilih program ini sebagai alternative kedua selain program keahlian yang diutamakan mereka, yakni AK dan MM. Kemudian sampel yang paling sedikit berasal dari program keahlian UPW (usaha perjalanan pariwisata) yakni sebesar 9,6 % (7 siswa). Dari hasil survey, terjadi penurunan perminatan terhadap program UPW selama 2 tahun ini, yang awalnya ada dua kelas sekarang hanya satu kelas, banyaknya penurunan ini dikarenakan banyak siswa merasa kalau masuk UPW berarti mereka adalah anak buangan, sisa seleksi siswa dari program keahlian lainya, kemudian ada pula stereotype lulusan UPW itu sulit mendapatkan pekerjaan, banyak keluar biaya, susah cari tempat PSGnya, bingung mau jadi apa dan sebagainya.

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Keadaan Keluarga

Dalam penelitian ini, keadaan keluarga subjek penelitian dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu utuh harmonis, utuh bermasalah, dan bercerai atau single parent. Dari total sampel penelitian yang berjumlah 73 siswa diketahui bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga yang utuh harmonis, yakni sebesar 69,9 % (51 orang). Namun ternyata banyak juga siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah dan bercerai masing-masing sebesar 15,1 % (11 orang).

Karakteristik Sampel Penelitian berdasarkan Jenis informasi yang paling disukai

Untuk jenis informasi yang disukai siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yakni horor/misteri, komedi, romantisme, action, kriminalitas. Diketahui bahwa mayoritas siswa dari 73 sampel penelitian menyukai informasi yang berhubungan dengan horor atau misteri, yakni sebesar 54,8 % (40 orang). Informasi yang disampaikan melalui media cetak maupun elektronik sangat berpengaruh dalam membentuk opini dan kepercayaan dari siswa-siswi SMK Y. Belakangan ini terdapat banyak film yang berhubungan dengan misteri atau horor, kemudahan dan efisiensi biaya dalam pembuatan film horor atau misteri, serta antusiasme masyarakat menjadi lahan bagi para produser film untuk membuat berbagai film yang berbau horor. Dari beberapa hal diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa siswa-siswi lebih tertarik akan film horor karena film horor merupakan film yang banyak tersedia sekarang ini dan banyak dipublikasikan secara luas. Ditingkat kedua, ternyata dari sampel penelitian menyukai informasi yang berhubungan dengan komedi, yakni sebesar 23,3 % (17 orang). Selanjutnya untuk informasi yang berhubungan dengan Romantisme dan action masing-masing sebesar 9,6 % (7 orang) dan untuk informasi yang berhubungan dengan kriminalitas hanya sebesar 2,7% (2 orang).

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Peer Group

Dalam pembahasan *peer group* ini, pertama penulis menanyakan apakah mereka punya kelompok dalam bermain, dan kedua bagaimanakah peran mereka dalam kelompok bermain mereka. Diketahui bahwa sebesar 68,5 % (50 orang) dari 73 sampel penelitian mempunyai kelompok bermain dalam peergroupnya. Menurut Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) menyatakan bahwa perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman dibandingkan orang tua. Dibanding masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman sebayanya (Conger,1991;Papalia & Olds,2001). Kemudian sebesar 31,5 % (23 orang) mengaku tidak mempunyai kelompok bermain dalam peergroupnya. Namun dari alasan yang diberikan oleh siswa yang menjawab tidak punya kelompok bermain diketahui bahwa bukan berarti mereka tidak mempunyai teman dalam bermain, mereka tetap bermain namun tidak seperti kelompok bermain lainnya, yang menjalin ikatan emosional yang lebih erat, mereka berteman dengan siapa saja

dan tidak membedakan. Namun ada juga yang memberikan alasan bahwa mereka tidak mempunyai teman, lebih suka sendiri dan karena merasa tidak nyaman atau sulit bergaul dengan teman-temannya. Selanjutnya kita akan membahas peran mereka dalam kelompok bermainnya.

Kemudian untuk peran mereka dalam kelompok *peergroup*nya, mayoritas mereka berperan sebagai orang yang mengikuti gaya dan sikap dalam kelompok bermainnya, yakni sebesar 60,3 % (44 orang) dari 73 sampel penelitian. Pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku remaja diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri. Namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991). Dengan demikian, peran kelompok teman sebaya pada masa remaja sangatlah besar. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth Marom, et al, 1993); Conger, 1991; Deaux, et al 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, music atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991). Selanjutnya persentase sampel penelitian yang berperan sebagai pemimpin atau orang yang sering diikuti gaya dan sikap dalam kelompok bermainnya adalah sebesar 26 % (19 orang), dan yang netral sebesar 13,7 % (10 orang).

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Sumber perlakuan kasar yang subjek dapatkan baik secara verbal maupun fisik

Dalam pembahasan ini, siswa ditanyakan untuk memberikan keterangan tentang sumber perlakuan kasar yang sering mereka dapatkan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun teman diluar sekolah. Diketahui bahwa sebagian besar sampel penelitian sering mendapatkan perlakuan kasar baik dari lingkungan rumah, sekolah maupun luar sekolah. Adapun persentase yang pernah mendapatkan perlakuan kasar tersebut sebesar 61,6 %. Yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari rumah sebesar 5,5% (4 orang), yang mendapatkan perlakuan kasar dari lingkungan sekolah saja sebesar 20,5% (15 orang), yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari lingkungan rumah dan sekolah

sebesar 24,7% (18 orang), yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari lingkungan rumah dan luar sekolah sebesar 1,4% (1 orang), yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari lingkungan sekolah dan luar sekolah sebesar 4,1% (3 orang), yang sering mendapatkan perlakuan kasar baik dari lingkungan rumah, sekolah maupun luar sekolah sebesar 5,5% (4 orang). Perlakuan kasar yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga kebanyakan dari ibu, saudara kandung dan ayahnya, kemudian untuk yang dilingkungan sekolah sebagian besar mereka dapatkan dari teman sebaya, namun ada juga yang berasal dari guru dan kakak kelasnya. Kemudian yang menjawab dari lingkungan luar sekolah, biasanya berasal dari tetangga, orang tua temannya ataupun orang yang tidak dikenalnya, seperti preman di perjalanan pulang. Selanjutnya dari data diatas juga didapatkan bahwa sebesar 38,4% (28 orang) tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar dari lingkungan manapun juga.

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan Perannya Dalam Bullying

Dalam *Bullying*, ada 3 peran, yakni pelaku, korban, dan penonton. Namun tidak menutup kemungkinan mereka memiliki 2 atau tiga peran sekaligus karena *Bullying* biasanya juga merupakan suatu siklus. Diketahui bahwa kebanyakan dari sampel penelitian berperan ganda, yakni sebesar 80,8%. Adapun perincian dari peran ganda tersebut sebagai berikut: yang berperan sebagai pelaku, korban, dan penonton sebesar 34,2% (25 orang). Kemudian yang berperan sebagai korban sekaligus penonton sebanyak 26% (19 orang), yang berperan sebagai pelaku sekaligus penonton sebesar 19,2% (14 orang), dan yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban sebesar 1,4 % (1 orang). Selanjutnya untuk yang memiliki peran tunggal sebesar 19,2% dengan perincian sebagai berikut: yang berperan sebagai pelaku sebesar 2,7% (2 orang), lalu yang berperan sebagai korban sebesar 4,1% (3 orang), dan yang berperan sebagai penonton sebesar 12,3% (9 orang).

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Penghasilan Orang Tua perbulan

Penghasilan orang tua perbulan dibagi menjadi 4 kategori, yakni, penghasilan yang kurang dari 1 juta, 1,1 juta-2 juta, 2,1 juta sampai 3 juta, dan lebih dari 3 juta. Diketahui bahwa sebagian besar penghasilan orang tua mereka mempunyai penghasilan < dari 1 juta rupiah, yakni sebesar 32,2 % (25 orang). Pada dasarnya kebanyakan siswa

SMK Y ini memang berasal dari keluarga yang menengah kebawah. Salah satu tujuan didirikannya SMK ini adalah juga untuk mengentaskan kemiskinan, oleh karena itu, bagi siswa yang mempunyai keterbatasan biaya, pihak sekolah akan merekomendasikan siswa tersebut untuk mendapatkan orang tua asuh. Kemudian dengan memberikan pendidikan SMK, diharapkan dapat menjadi bekal siswa untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dikemudian harinya. Kemudian untuk yang penghasilannya 1,1 juta - 2 juta perbulan sebesar 28, 8 % (21 orang), yang > 3 juta sebesar 16,4% (12 orang) dan persentase penghasilan orang tua yang terkecil berada pada rentang 2,1 juta – 3 juta, yakni sejumlah 6,8 % (5 orang). Kemudian dari data yang diperoleh terdapat 13,7 % (10 orang) dari sampel penelitian yang tidak mengetahui penghasilan orang tuanya perbulan.

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua siswa sangat beragam, mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang mendapatkan gelar sarjana. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar ayah siswa merupakan tamatan SMA/K, yakni sebesar 53,4 % (39 orang). Kemudian untuk yang lulusan SD diperoleh hasil 19,2 % (14 orang), SMP 17,8 % (13 orang), S1 4,1 % (3 orang), tidak tahu 4,1 % (3 orang) dan tidak sekolah 1,4 % . (1 orang). Kemudian untuk latar belakang pendidikan Ibu sebagian besar juga merupakan tamatan SMA/K, yakni sebesar 37,0 % (27 orang) . kemudian untuk yang tamatan SD juga tidak jauh beda dari jumlah yang lulusan SMK , yakni sebesar 32, 9 % (24 orang), SMP 21,9 % (16 orang), S1 2,7 % (2 orang) dan tidak tahu 5,5 % (4 orang). Diperoleh hasil bahwa sebagian besar pekerjaan ayah mereka adalah sebagai karyawan, yakni sebesar 52,1 % (38 orang). Profesi mereka sebagai karyawanpun beragam, mulai dari buruh, montir bengkel motor, sampai yang bekerja di sebuah perusahaan. Kemudian untuk yang berwiraswasta diperoleh hasil sebesar 32, 9 % (24 orang), kebanyakan dari mereka berdagang, entah warung kelontong, nasi uduk, ayam kuning, buka bengkel dan sebagainya. Kemudian untuk yang tidak bekerja 2,7 % (2 orang) dan yang tidak mengetahui apa pekerjaan orang tuanya terdapat 12,3 % (9 orang), mereka tidak mengetahui apa pekerjaan orang tuanya dikarenakan ada yang sudah bercerai, dan kurang dekatnya mereka dengan orang tuanya. Diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu mereka berperan sebagai ibu rumah tangga, yakni 83,6 % (61 orang).

Yang mempunyai usaha sendiri 6,8 % (5 orang), usaha yang dibuka mereka pun beragam ada yang jualan kue, salon, dan buka warung. Kemudian yang bekerja sebesar 2,7 % (2 orang), dan yang tidak mengetahui apa pekerjaan ibunya sebanyak 6,8 % (5 orang). Sama seperti mereka yang tidak mengetahui apa pekerjaan ayahnya, dikarenakan orang tuanya sudah bercerai ataupun karena tidak terlalu dekat dengan ibunya.

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Urutan kelahirannya

Urutan kelahiran sampel penelitian adalah sttus mereka diantara saudar-saudara kandunginya. Jumlah saudara kandung mereka beragam mulai dari yang berstatus anak satu-satunya sampai ada anak yang ke 4 dari 8 bersaudara. Rata-rata dari sampel penelitian ini berasal dari keluarga yang memiliki 3 dan 4 anak. Untuk mempermudah pengkategorian Penulis membaginya kedalam tiga kategori yakni anak pertama (sulung), anak tengah (untuk satus anak diantara anak pertama dan terakhir), dan anak bungsu (untuk status anak terakhir). terlihat bahwa sebagian besar sampel penelitian merupakan anak bungsu, yakni sebesar 35,6 % (26 orang). Kemudian yang berstatus sebagai anak sulung sebesar 32,9 % (24 orang). Selanjutnya yang berstatus anak tengah sebesar 31,5 % (23 orang).

Gambaran Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying

Setelah diperoleh gambaran secara umum responden penelitian di atas, peneliti selanjutnya akan melakukan pengkategorian sikap menjadi positif, inkonsisten, dan negatif. Sikap positif disini diartikan sebagai siswa setuju atau mendukung perilaku *Bullying*, sikap negatif diartikan bahwa siswa menolak atau tidak menyetujui *Bullying* dan sikap inkonsistensi merupakan sikap yang tidak konsisten, bisa setuju tapi bisa juga tidak setuju. Untuk pengkategorian tersebut maka kita harus mengetahui nilai Mean dan standar deviasinya terlebih dahulu. Adapun Skor sikap terpositif adalah 162 dan ternegatif adalah 65. Skor tersebut digunakan untuk menggolongkan sikap dengan batasan berdasarkan setengah standar deviasi. diketahui bahwa dari 73 sampel penelitian terdapat 39,7% (29orang) yang memiliki sikap yang positif terhadap *bullying*, 30,1 % untuk sampel yang termasuk dalam kategori negatif, dan 30,1 % untuk yang termasuk dalam kategori inkonsistensi. Untuk kategori inkonsistensi tidak diperhitungkan karena tidak ada batasan yang jelas untuk menentukan mereka memiliki sikap yang positif atau negatif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa kelas X SMK Y ini cenderung positif atau cenderung setuju dengan *bullying*.

Sampel yang berada dalam kategori positif adalah sampel nomor 40, 57, 65, 42, 1, 10, 13, 32, 33, 58, 17, 26, 31, 49, 55, 38,16, 48, 59, 70,11, 19, 51, 36, 53, 69, 4, 56,dan 25. Dari data kuesioner diperoleh jumlah tiap item sampel yang positif berada pada rentang 51 sampai 79. Dari sini, penulis akan mengambil 3 item yang jumlahnya paling besar yakni dari 79 sampai ke 77. Untuk item yang berjumlah 79 adalah item nomor 7 yang berhubungan dengan komponen konatif dari sikap dan *Bullying* non fisik non verbal, yaitu mereka akan memberikan wajah sinis pada teman yang lebih lemah. Kemudian untuk item yang berjumlah 78 berada pada item nomor 25 yang berhubungan dengan komponen afektif dan *bullying* fisik, yaitu mereka senang menjitak kepala teman yang lebih lemah darinya. Selanjutnya untuk item yang berjumlah 77 berada pada nomor 30 yang berhubungan dengan komponen konatif dan *bullying* verbal, yakni mereka akan memaki-maki teman yang lebih lemah darinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka setuju dengan *bullying*, terutama yang berhubungan dengan *bullying* yang berbentuk non verbal langsung, fisik dan verbal. Kemudian sampel yang berada pada kategori negatif atau yang tidak setuju dengan *bullying* ada 22 orang (30,1%). Adapun sampel yang termasuk dalam kategori ini adalah sampel nomor 24, 46, 21, 2, 23, 22, 41, 8, 66, 12, 5, 7, 27, 44, 62, 68, 43,6, 71, 3, 64, dan 29. Dari data kuesioner, jumlah tiap item yang negatif berada pada rentang 23 sampai 41. Penulis akan mengambil 3 item yang terendah yakni mulai dari yang jumlahnya 23 sampai yang jumlahnya 25. Item yang berjumlah 23 adalah nomor 58, item ini berhubungan dengan komponen konatif dari sikap dan berhubungan dengan *Bullying* fisik, yakni mereka menganggap bahwa menendang teman yang lebih lemah darinya adalah hal yang tidak wajar. Kemudian item yang berjumlah 24 berada pada item nomor 12, 15, 42, dan 50. Item nomor 12 berhubungan dengan komponen kognitif dan *Bullying* fisik, yakni mereka beranggapan bahwa memukul teman yang lebih lemah adalah hal yang tidak wajar. Item nomor 15 berhubungan dengan komponen kognitif dan *Bullying* non verbal langsung yakni mereka menganggap bahwa memberikan ekspresi anggota tubuh yang kasar adalah hal yang tidak wajar. Item nomor 42 berhubungan dengan komponen afektif dan *Bullying* fisik, yakni mereka tidak senang mencakar teman yang lebih lemah darinya, selanjutnya untuk item nomor 50 berhubungan dengan komponen konatif

dan *Bullying* fisik yakni mereka tidak akan memukul teman yang lebih lemah darinya. Selanjutnya untuk item yang berjumlah 25 terdapat pada item di nomor 8, 2, 24, dan 41. Item nomor 2, berhubungan dengan komponen konatif dan *Bullying* non verbal langsung, yakni mereka tidak akan memberikan ekspresi gerakan (tangan, kaki, anggota badan lain) yang kasar kepada teman yang lebih lemah. Item nomor 8 berhubungan dengan komponen kognitif dan *Bullying non verbal* tidak langsung, yakni mereka beranggapan bahwa mengucilkan teman yang lebih lemah adalah hal yang tidak wajar. Untuk item nomor 24 berhubungan dengan komponen konatif dan *bullying* fisik, yakni mereka mereka tidak akan mengunci teman yang lebih lemah disuatu ruangan. Kemudian untuk item nomor 41 berhubungan dengan komponen konatif dan *bullying* verbal, yakni mereka tidak akan menyebarkan kejelekan teman yang lebih lemah darinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa yang tergolong dalam ketegori negatif memiliki sikap yang negatif atau tidak setuju dengan *bullying*, terutama yang berbentuk fisik.

Sikap Berdasarkan Data Pendukung

Dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan membahas sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang berdasarkan data pendukungnya. Namun penulis hanya akan menggunakan sampel yang termasuk dalam ketegori positif dan negatifnya saja. Oleh karena itu dari 73 sampel penelitian, penulis hanya mengambil 51 sampel penelitian yang terdiri dari 22 orang yang termasuk dalam kategori negatif dan 29 orang yang termasuk dalam kategori positif.

Sikap Berdasarkan Jenis Kelamin

Seperti yang telah diungkap diatas, penulis hanya mengambil 51 orang dari 73 sampel penelitian, yakni yang termasuk kategori positif dan negatif saja. Oleh karena itu jumlah data distribusinya juga akan berubah dan hanya menampilkan sampel yang termasuk dalam kategori positif dan negatif saja. terlihat bahwa kelompok laki-laki memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *Bullying* dibandingkan dengan kelompok perempuannya, yakni sebesar 66,7% (14 orang). Tetapi bukan berarti perempuan tidak setuju dengan *bullying*, karena dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa pada kelompok perempuannya mempunyai sikap yang 50% (15 orang) positif dan 50% (15 orang) lagi negatif. Berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara sikap siswa laki-laki ataupun perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama dapat menyetujui *bullying*. Dari hasil analisa item dalam kelompok

laki-laki yang positif, diketahui bahwa item yang tertingginya berjumlah 39 yang terdapat pada item nomor 27 dan 7. Dari item nomor 27 diketahui bahwa mereka menganggap bahwa memberikan wajah yang sinis pada teman yang lebih lemah adalah hal yang wajar dan dari item nomor 7 diketahui bahwa mereka ada kecenderungan untuk memberikan wajah yang sinis pada teman yang lebih lemah. Selanjutnya dari hasil analisa item, skor item yang tertinggi dari kelompok perempuan yang termasuk dalam kategori positif adalah item nomor 30 dengan jumlah skor item 43. Item no 30 ini berhubungan dengan aspek konatif dari sikap dan berhubungan dengan *Bullying* verbal yaitu mereka cenderung akan memaki teman-teman yang lebih lemah darinya. Kemudian dari hasil analisa item skor kelompok perempuan yang negatif, skor terendahnya adalah 15 dan terdapat pada item no 12 dan 35. Dari item ini diketahui bahwa siswa perempuan menganggap bahwa memukuli teman yang lebih lemah darinya adalah hal yang tidak wajar dan mereka merasa tidak senang jika memukuli teman yang lebih lemah darinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan di SMK Y ini cenderung mendukung perilaku *Bullying*, terutama *bullying* yang berbentuk non fisik. Bagi kelompok laki-laki cenderung menyetujui *bullying* yang berbentuk non verbal langsung, yakni memberikan wajah spadespada teman yang lebih lemah. Sedangkan bagi kelompok perempuan cenderung mendukung *bullying* yang berbentuk verbal, yakni memaki-maki teman yang lebih lemah darinya. kemudian untuk kelompok siswa perempuan yang negatif, mereka tidak setuju dengan *bullying*, terutama yang berbentuk fisik.

Biasanya *Bullying* yang dilakukan oleh anak laki-laki adalah berupa *Bullying* fisik seperti yang dikatakan oleh coloroso & Astuti dalam bukunya, namun, mereka juga mengatakan bahwa laki-laki juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan *bullying* non fisik. Maka dari itu hasil penelitian ini dapat juga mendukung hasil temuan mereka. Lebih setuju nya siswa laki-laki terhadap *bullying* nonverbal langsung ini mungkin dikarenakan mereka takut akan konsekuensi yang dibuat oleh pihak sekolah dimana setiap anak yang ketahuan menyakiti secara fisik dan berkelahi akan mendapatkan sanksi berupa SP 3 sampai SP 4 (dikeluarkan secara tidak hormat). Belum lagi adanya proses pembinaan dari setiap kasus *Bullying* dikelas mereka masing-masing mungkin dapat juga membuat mereka berfikir ulang untuk mendukung atau menolak *Bullying*.

Sikap Berdasarkan Usia

Walaupun sampel penelitian ini diambil pada siswa di kelas X-nya, namun Usia sampel penelitian ini beragam, mulai dari yang berusia 15 tahun sampai yang berusia 17 tahun. Terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan diantara usia dengan sikapnya terhadap *bullying*. Semua tingkatan usia memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, yakni usia 15 sebesar 51,9%, usia 16 tahun sebesar 66,7% dan usia 17 tahun sebesar 55,6%. Namun untuk memperoleh penjelasan yang lebih lanjut, penulis akan menjelaskan kelompok sampel yang sikapnya cenderung paling positif diantara yang positif dan yang paling cenderung negatif. Untuk yang sikapnya cenderung paling positif berada pada sampel yang berusia 16 tahun. Item dominannya terdapat pada nomor 13. Item ini berhubungan dengan komponen kognitif dan *bullying* non verbal tidak langsung, yaitu mereka menganggap mengirim pesan yang mengancam lewat sms atau internet kepada teman yang lebih lemah adalah hal yang wajar. Selanjutnya, untuk sampel yang memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap *bullying* terdapat pada sampel yang berusia 15 tahun, yakni sebesar 48,1% (13 orang). Adapun item yang jumlahnya paling rendah berada pada nomor 12, 35, 42, 24, 50, 58. Dari item-item ini dapat disimpulkan bahwa mereka tidak setuju dengan *bullying*, terutama yang berbentuk fisik. Dari hasil penelitian ini, tingkat usia tidak mempengaruhi sikapnya terhadap *bullying*. Hal ini bisa dikarenakan, mereka berada dalam satu tingkat kelas, sehingga usia tidak menjadi perbedaan diantara mereka. Kemudian faktor pengalaman pribadi dapat juga mempengaruhi sikap positif atau negatifnya terhadap *bullying*, seperti pada Masa Orientasi Siswa, dimana mereka mengalami *bullying* yang tidak disadarinya, sehingga membentuk konsep bahwa *bullying* adalah hal yang wajar atau tidak wajar.

Sikap berdasarkan Program Keahlian

Sampel penelitian ini berasal dari 4 program keahlian, yakni UPW (usaha perjalanan pariwisata), MM (multimedia), AK (akutansi), dan AP (administrasi perkantoran).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan ditulis pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang terhadap *Bullying* adalah cenderung positif (setuju *Bullying*). Dari hasil analisis itemnya mereka setuju dengan *Bullying*, khususnya yang berbentuk fisik, verbal dan non verbal langsung. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki

cenderung setuju dengan *Bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung, namun bukan berarti siswa perempuan tidak setuju dengan *bullying*. Pada kelompok perempuan sebagian setuju dengan *bullying* dan sebagian lagi tidak setuju dengan *bullying*. Oleh karena itu laki-laki memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Pada kelompok perempuan yang setuju, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk verbal, sedangkan pada kelompok perempuan yang sikapnya negatif terhadap *Bullying*, cenderung menolak *bullying* yang berbentuk fisik.

Dilihat dari usia, sepertinya usia tidak terlalu berpengaruh terhadap sikapnya, karena sebagian besar dari tingkatan usia mulai dari 15-17 tahun memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Dengan demikian usia tidak merupakan karakteristik dari sikapnya terhadap *bullying*. Namun jika kita cari yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah mereka yang berusia 6 tahun dan yang paling negatif adalah yang berusia 15 tahun, tapi yang berusia 15 ini bukan berarti tidak setuju dengan *bullying*, sebagian dari mereka juga setuju dengan *bullying*.

Berdasarkan program keahliannya, siswa yang berasal dari program keahlian AK, MM, dan AP, memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Namun siswa yang berasal dari program keahlian AK (Akuntansi) sikapnya cenderung paling positif dibandingkan dengan program keahlian lainnya. Mereka cenderung setuju terhadap *Bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal tidak langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung paling negatif berasal dari program keahliannya UPW (Usaha Perjalanan Pariwisata). Mereka menolak *bullying*, khususnya berbentuk fisik, dan non verbal tidak langsung.

Berdasarkan keadaan keluarganya siswa yang keadaan keluarganya utuh harmonis dan utuh bermasalah cenderung setuju dengan *Bullying*. Namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah siswa yang keadaan keluarganya utuh bermasalah. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal tidak langsung. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung paling negatif, berasal dari keluarga yang bercerai. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.

Berdasarkan jenis informasi yang disukainya, yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *Bullying* adalah siswa yang menyukai film komedi. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung paling negatif berasal dari

kelompok siswa yang menyukai film misteri. Mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk verbal.

Berdasarkan perannya dalam *bullying*, siswa yang berperan ganda sebagai pelaku penonton, pelaku-korban, dan pelaku-korban-penonton memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa yang sikapnya cenderung positif adalah yang berperan sebagai pelaku. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berada dalam kelompok siswa yang berperan sebagai penonton saja, Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

Berdasarkan kepunyaan kelompok dalam peergroupnya, sampel yang memiliki kelompok dalam peergroupnya, memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *Bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan verbal. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif berada pada kelompok siswa yang tidak punya kelompok bermain dalam peergroupnya. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung.

Berdasarkan peran dalam kelompok *peergroupnya*, siswa yang berperan sebagai pengikut memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *Bullying*, khususnya yang berbentuk verbal. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berada pada kelompok yang berperan netral, mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

Berdasarkan pekerjaan ayahnya, siswa yang ayahnya tidak bekerja dan bekerja sebagai karyawan mempunyai sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif adalah yang pekerjaan ayahnya sebagai wirausahawan. Mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan ibunya dapat dilihat bahwa siswa yang ibunya tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga cenderung memiliki sikap yang positif terhadap *Bullying*, khususnya yang berbentuk nonverbal langsung. Sedangkan untuk siswa yang ibunya bekerja sebagai karyawan memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap *bullying*. Mereka menolak *bullying* baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Berdasarkan penghasilan orangtuanya perbulan, yang penghasilan orang tuanya kurang

dari 1 juta memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berasal dari kelompok siswa yang tidak tahu berapa penghasilan orang tuanya dan yang penghasilan orang tuanya lebih dari 3 juta perbulan. Mereka menolak *bullying*, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

Berdasarkan tingkat pendidikan ayahnya, kelompok yang ayahnya lulusan SD, SMP, dan SMA/K sikapnya cenderung positif terhadap *Bullying*, namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah Kelompok yang ayahnya lulusan SD dan SMP. Untuk ayah yang lulusan SD cenderung positif terhadap *bullying* yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Kemudian untuk yang lulusan SMP, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk non verbal langsung. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung paling negatif terhadap *bullying* adalah siswa yang pendidikan ayahnya S1, mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

Berdasarkan tingkat pendidikan ibunya, yang latar belakang pendidikan ibunya SMP dan S1 sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*. Untuk yang ibunya lulusan SMP mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung, sedangkan untuk yang pendidikan terakhir ibunya S1 setuju dengan *bullying* yang bersifat fisik, verbal, dan non verbal tidak langsung. Untuk yang ibunya lulusan S1, setelah dianalisis lagi, ternyata ibunya yang S1 ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung negatif terhadap *bullying* adalah yang tidak tahu latar belakang pendidikan ibunya dan yang latar belakang pendidikan ibunya yang SMA/K. Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

Berdasarkan urutan kelahirannya, seperti urutan kelahiran tidak mempengaruhi sikapnya terhadap *bullying*, karena sebagian besar dari tiap jenjang memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Namun yang memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah yang berstatus sebagai anak bungsu, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung dan tidak langsung. Sedangkan anak sulung mempunyai sikap yang cenderung negatif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan verbal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*

memiliki kecenderungan karakteristik sebagai berikut: cenderung berjenis kelamin laki-laki, cenderung berasal dari program keahlian yang populer, seperti AK (akutansi) atau MM, cenderung memiliki keadaan keluarga yang utuh bermasalah, cenderung menyukai informasi yang berhubungan dengan komedi, cenderung berperan sebagai pelaku, cenderung mempunyai kelompok dan berperan sebagai pengikut dalam kelompok peegroupnya, cenderung berasal dari ayah yang bekerja sebagai karyawan dan ibu sebagai ibu rumah tangga, cenderung berasal dari keluarga yang penghasilan orang tuanya kurang dari 1 juta perbulan, dan tingkat pendidikan orang tuapun cenderung rendah, dimana tingkat pendidikan ayahnya hanya SD dan SMP sedangkan ibunya hanya SMP.

Kemudian untuk siswa yang memiliki sikap yang cenderung negatif mempunyai karakteristik sebagai berikut: cenderung berasal dari program keahlian yang paling kurang diminati, seperti UPW, cenderung berasal dari siswa yang keadaan keluarga yang bercerai atau single parent, cenderung menyukai informasi yang berhubungan dengan misteri, cenderung berperan sebagai penonton dalam *bullying*, cenderung tidak mempunyai kelompok bermain dan berperan netral dalam kelompok peergroupnya, cenderung berasal dari ayah yang berwirausaha dan ibu bekerja sebagai karyawan, cenderung berasal dari keluarga yang penghasilan orang tuanya lebih dari 3 juta perbulan, dan tingkat pendidikan orang tuapun tinggi, dimana tingkat pendidikan ayahnya S1 dan ibu SMA/K. Berdasarkan perhitungan Z-score dari tiap dimensi sikap diperoleh hasil bahwa komponen sikap afektif mempunyai nilai yang paling dominan. Hal ini berarti sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang terhadap *Bullying* baik positif atau negatif lebih dominan dipengaruhi oleh komponen afeksinya.

Daftar Pustaka

Anonim. "*Bullying*". www.bullying.com.au/.

Diakses tanggal 22 Desember 2009

_____. "*Bullying*". www.sarahlya.wordpress.com/2008/04/11/bullying/. Diakses tanggal 3 Januari 2010.

_____. "*Jangan Anggap Sepele Bullying*". http://www.republika.co.id/berita/74/Jangan_Anggap_Sepele_Bullying. Diakses tanggal 11 November 2009.

_____. "*Kekerasan di SMAN 82, Kepala Sekolah Paling Bertanggung Jawab*". <http://www.tempointeraktif.com/hg/krimi>

[nal/2009/11/06/brk,20091106206894.id.htm](http://www.nal/2009/11/06/brk,20091106206894.id.htm)

1. Diakses tanggal 12 Desember 2009.

_____. "Mengapa Melakukan *Bullying*".
<http://popsy.wordpress.com/2007/04/26/%E2%80%9Cbullying%E2%80%9D-dalamdunia-pendidikan-bagian-1>. Diakses tanggal 11 November 2009.

_____. "Polisi Lamban Tangani Kasus *Bullying* di SMA 82"
http://www.republika.co.id/berita/87770/Polisi_Lamban_Tangani_Kasus_Bullying_di_SMA_82. Diakses tanggal 2 November 2009.

_____. "Perilaku Korban *Bullying*"
www.gurukreatif.wordpress.com/2009/10/21/tanda-tanda-perilaku-korban-bullying/. Diakses tanggal 12 Desember 2009.

_____. "Stop *Bullying*"
www.perspektifbaru.com/wawancara/707. Diakses tanggal 2 Maret 2009.

_____. "Stop *Bullying* di Kalangan Pelajar".
<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20090616113156>. Diakses tanggal 2 Januari 2010.

_____. "Stop *Bullying*".
azzahra08.wordpress.com/2008/07/18/stop-bullying/. Diakses tanggal 3 Januari 2010.

_____. "What Is *Bullying*".
http://jisc.eramuslim.com/gentong_ilmu_display/50-what-bullying. 20 april 2009. Diakses tanggal 14 Januari 2010.

_____. "Penyimpangan Sosial *Bullying* di Sekolah".
Majalah K Plus. Diterbitkan Maret 2006.

_____. "Pengkajian Dan Pengembangan"
Perlindungan Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta. 2005

Astuti, Retno, Ponny, "Meredam *Bullying*",
Grasindo, Jakarta, 2008

Atkinson, Rita I, Atkinson, Richard G, Smith, Edward dan Bem, Daryl, "Pengantar Psikologi",
Interaksara, Batam, 1992

Azwar, Saifuddin, 2008, "Penyusunan Skala Psikologi",
Yogyakarta : Pustaka Pelajar,

_____, 2007, "Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya",
Yogyakarta : Pustaka Pelajar,

Baron, Robert A, Byrne, Donn, 2005, "Psikologi Sosial",
Jakarta: Erlangga,

Beane L, Allane, 2008, "*Protect Your Child from Bullying*",
United States of America: Wiley,

Brodkin, Adele M, "Metode Baru Mengatasi Anak-anak Penderita Gangguan Perilaku",
Book Marks, Yogyakarta, 2009

Cendika, Dewi, "Cegah *Bullying*",
Bumi Aksara, Jakarta, 2009

Coloroso, Barbara, "Penindas, Tertindas, dan Penonton",
Serambi, Jakarta, 2006

Cowie, Helen, Jennifer, Dawn,, "Penanganan Kekerasan di Sekolah",
Indeks, Jakarta, 2009

Dariyo, Agoes,, "Psikologi Perkembangan Remaja",
Bogor: Ghalia Indonesia, Bogor, 2004

Desmita,, "Psikologi Perkembangan",
Rosda, Bandung, 2006

Gulo, W, "Metodologi Penelitian",
Grasindo, Jakarta, 2002

Gunarsa, Yulia, Singgih D, "Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga",
Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999

Hall, Calvin S, Lindzey, Gardner, Loehlin, John C, Manoxevitz, Martin, "Introduction to Theory of Personality",
John Wiley & Sons, Singapore, 1985

Hendrarti, Purwoko, Herudjati, "Aneka Sifat Kekerasan",
Indeks, Jakarta, 2008

Indria, Karina, Nindyati, Dwi, Ayu, "Jurnal Ilmiah Kajian Konformitas Dan Kreativitas Affective Remaja",
Jakarta: Jurnal Provita

Kandau, John W, 2009, "Psikologi Umum",
Victory Jaya Abadi, Bandung, 2009

Lengkong, Felix, Jurnal Ilmiah "Menyikapi Perilaku *Bullying*",
Universitas Atma Jaya, Jakarta

- Murniati, Beatrix N, Sophie, Jurnal Ilmiah “Perbedaan Nilai Remaja Sekarang Dengan Remaja Generasi Sebelumnya”, Universitas Indonesia, Depok
- Riduwan, “Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian”, Alfabeta, Bandung, 2008
- Santrock, John W, “Perkembangan Masa Hidup”, Erlangga, Jakarta, 1995
- Sarwono, Sarlito W, Meianarno, Eko A, “Psikologi Sosial”, Salemba Humanika, Jakarta, 2009
- Sarwono, Sarlito W, 2009, “Pengantar Psikologi Umum”, Rajawali Pers, Jakarta, 2009
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D”, Alfabeta, Bandung, 2009
- Sugiyono, “Statistik Untuk Penelitian”, Alfabeta, Bandung, 2006
- Surbakti, “Kenalilah Anak Remaja Anda”, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2009
- Walgito, Bimo, “Pengantar Psikologi Umum”, Andi, Yogyakarta, 2003
- Waruwu, Fidelus, Jurnal Ilmiah “Mengatasi Fenomena *Bullying*”, Universitas Atma Jaya, Jakarta
- White, Norman A, Loeber, Rolf, Jurnal Ilmiah “*Bullying and special Education as Predictors of Serious*”, USA: St, Louis University dan University of Pittsburg
- Winarsunu, Tulus, “Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan”, UMM Press, Malang, 2002